

PENETAPAN EFEKTIVITAS PEMANFAATAN PENGGUNAAN OBAT PADA 10 APOTEK DI SURABAYA TAHUN 1997

Sriana Azis*, Sarjaini Jamal*, Herman M.J.*

ABSTRACT

DETERMINATION OF EFFECTIVENESS VALUE FOR DRUG UTILIZATION AT 10 PHARMACIES IN SURABAYA

A Study on 6 indicators for drug utilization, i.e. the average number of drugs prescribed, the percentage of generic drug, injection and antibiotic prescription as well as the percentage of drugs presented for dispensing that are actually dispensed has been carried out at ten pharmacies in Surabaya, East Java, Indonesia during September 1997.

The primary objective of this study is to describe prescribing practices, to investigate the practical acceptance of important means in controlling drug cost, to enhance the development of strict antibiotic policies as a part of national drug policy and to measure the ability of pharmacies to meet the pharmaceutical needs of the community.

The Methodology of Study: the samples of prescriptions were obtained by restrospective random selection: a total of 30 prescriptions per pharmacy.

The results were as follows. During the first week in September 1997, it was found that from 10 pharmacies in Surabaya an average of 3,1 drugs were prescribed per patient with a range of 2,2 to 3,6 drugs among pharmacies, 17,1% of drugs was prescribed by generic name and the range among pharmacies varied from 6,1% to 20,2%. For the same 10 pharmacies an average of 48,7% of prescriptions contained an antibiotic with a range of 32,3% to 70,0% among pharmacies and 2,7% for injection with a range of 0 to 10%, while an average of 88,6% of prescribed drugs presented for dispensing were actually dispensed, with a range of 83,3 to 93,3% among pharmacies.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam rangka pengembangan kebijaksanaan obat perlu dilakukan penilaian efektivitas kebijaksanaan obat nasional. Efektivitas kebijaksanaan obat nasional dapat dinilai dengan cara menetapkan indikator masing-masing program¹⁾.

Pada tahun 1995 WHO mengeluarkan metode cepat yang digunakan sebagai "Model Indicators for Monitoring National Drug Policies". Indikator ini dapat digunakan sebagai pengukuran standarisasi kefarmasian, meliputi antara lain:

1. Indikator tentang formulasi/daftar obat esensial dan informasi obat.
2. Indikator tentang kebijaksanaan dan peraturan perundang-undangan.

* Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi, Badan Litbangkes, Depkes RI.

3. Indikator tentang pembiayaan dan keuangan dari Departemen Kesehatan.
4. Indikator tentang pengadaan sediaan farmasi dan alat kesehatan dari Departemen Kesehatan.
5. Indikator tentang persediaan sediaan farmasi dan alat kesehatan dari Departemen Kesehatan.
6. Indikator tentang akses pasien dan manfaat penggunaan obat.
7. Indikator tentang jaminan mutu produk.
8. Indikator tentang aktivitas pelayanan kefarmasian sektor swasta.

Indikator tersebut telah diujicobakan di beberapa negara yang sedang berkembang, sedangkan Indonesia belum pernah melakukannya.

Pada penelitian ini dilakukan penetapan 6 indikator manfaat penggunaan obat pada 10 apotek di Surabaya selama minggu pertama bulan September 1997.

Studi efektivitas manfaat penggunaan obat adalah salah satu indikator kebijaksanaan obat nasional. Efektivitas pemanfaatan penggunaan obat diukur antara lain dengan 6 indikator, meliputi¹⁾:

1. Rasio jumlah jenis obat per lembar resep
2. Persentase jumlah jenis obat generik
3. Rasio persentase jumlah lembar resep mengandung antibiotik
4. Rasio persentase jumlah lembar resep mengandung injeksi
5. Rasio persentase jumlah lembar resep yang ditebus seluruh R/
6. Rasio persentase jumlah lembar resep diambil penuh.

Tujuan utama studi ini adalah untuk pengembangan kebijaksanaan obat nasional yang meliputi:

1. Meningkatkan pemerataan dan keterjangkauan harga obat oleh masyarakat dengan cara memasyarakatkan penggunaan obat generik.
2. Menilai kerasionalan obat dengan cara penilaian penggunaan antibiotik dan injeksi, serta jumlah jenis obat per lembar resep.

Masalah, melakukan uji coba metode penetapan indikator pemanfaatan penggunaan obat pada apotek (pelayanan kefarmasian sektor swasta).

Tujuan, untuk mengukur indikator manfaat penggunaan obat pada apotek (pelayanan kefarmasian sektor swasta).

Metode sampling, koleksi data dan komputasi

Sampel diambil dari 10 apotek di Surabaya terdiri atas 5 apotek dari pusat kota dan 5 apotek dari pinggiran kota. Dari setiap apotek diambil 30 lembar resep selama minggu pertama bulan September 1997. Pengambilan resep dilakukan secara acak restrospektif.

Perhitungan dilakukan sebagai berikut:

1. Jumlah rata-rata obat per lembar resep
Untuk setiap apotek dalam sampel, indikator ditetapkan dengan cara membagi jumlah jenis obat dalam semua lembar resep dengan jumlah lembar resep (sampel). Contoh penetapan seperti di bawah ini.

Jumlah rata-rata obat =

$$\frac{\text{Jumlah semua obat dalam semua lembar resep}}{\text{Jumlah semua lembar resep hasil survei}}$$

Misal: Setiap apotek dikumpulkan 30 lembar resep, keseluruhannya mengandung 99 jenis obat, maka dapat ditetapkan sebagai berikut:

Rata-rata jumlah obat per lembar resep = $\frac{99}{30} = 3,3$ obat per lembar resep.

Dalam 10 apotek yang disurvei, jumlah keseluruhan adalah 935 obat dalam 300 lembar resep, maka dapat dihitung sebagai berikut:

Rata-rata jumlah jenis obat per lembar resep = $\frac{935}{300} = 3,1$ obat per lembar resep.

2. Persentase jumlah jenis obat generik dalam lembar resep.
Untuk setiap apotek dalam sampel, indikator ditetapkan persentasenya dari jumlah jenis obat generik dibagi jumlah semua obat dalam keseluruhan lembar resep, contoh penetapan seperti di bawah ini:

Persentase obat generik dalam lembar resep = $\frac{\text{Jumlah obat generik dalam lembar resep}}{\text{Jlh keseluruhan jenis obat dalam lbr resep}} \times 100$

Misal: Jumlah keseluruhan obat dalam resep di apotek A adalah 99 obat dan jumlah jenis obat generik dalam lembar resep adalah 16 jenis obat, maka dapat ditetapkan sebagai berikut:

Persentase rata-rata obat generik dalam lembar resep = $\frac{16}{99} \times 100 = 16,2\%$.

Dari 10 apotek diambil 300 lembar resep dan jumlah keseluruhan obat adalah 935 obat. Jumlah seluruh obat generik dalam lembar resep adalah 162 obat.

Persentase rata-rata obat generik dalam lembar resep = $\frac{162}{935} \times 100 = 17,1$.

3. Persentase jumlah lembar resep mengandung antibiotik
Untuk setiap apotek dalam sampel, indikator ditetapkan persentasenya dari jumlah lembar resep mengandung antibiotik dibagi jumlah seluruh lembar resep. Contoh penetapan sebagai berikut :

Persentase rata-rata jumlah lembar resep antibiotik = $\frac{\text{Jumlah lembar resep antibiotik}}{\text{Jumlah seluruh lembar resep}} \times 100$

Persentase rata-rata lembar resep antibiotik = $\frac{14}{30} \times 100 = 46,7\%$.

Dari 10 apotek diambil 300 lembar resep, jumlah lembar resep mengandung antibiotik adalah 146 lembar, maka dapat ditetapkan sebagai berikut:

Persentase rata-rata lembar resep antibiotik = $\frac{146}{300} \times 100 = 48,7\%$.

4. Persentase jumlah lembar resep injeksi.
Untuk setiap apotek dalam sampel, indikator ditetapkan persentasenya dari jumlah lembar resep mengandung injeksi dibagi jumlah semua lembar resep. Contoh penetapan sebagai berikut:

Persentase rata-rata jumlah lembar resep injeksi = $\frac{\text{Jumlah lembar resep injeksi}}{\text{Jumlah seluruh lembar resep}} \times 100$

Misal : Jumlah lembar resep mengandung injeksi adalah 1 lembar. Jumlah lembar resep yang diambil dari satu apotek adalah 30 lembar. Maka dapat ditetapkan sebagai berikut:

Persentase rata-rata lembar resep injeksi = $\frac{1}{30} \times 100 = 3,3\%$.

Dari 10 apotek diambil 600 lembar resep dan jumlah lembar mengandung injeksi adalah 8, maka dapat ditetapkan sebagai berikut:

Persentase rata-rata lembar resep injeksi = $\frac{8}{300} \times 100\% = 2,7\%$.

5. Persentase jumlah lembar resep yang ditebus seluruh R/
Lembar resep yang ditebus seluruh R/ adalah lembar resep yang semua preskripsi ditebus.
Untuk setiap apotek dalam sampel, indikator ditetapkan persentasenya dari jumlah lembar resep yang ditebus seluruh R/ dibagi jumlah seluruh jumlah resep, contoh penetapan sebagai berikut:

Persentase rata-rata jumlah lembar resep yang benar-benar diambil =

$$\frac{\text{Jumlah lembar resep yang ditebus seluruh R/}}{\text{Jumlah seluruh lembar resep}} \times 100$$

Misal : Jumlah lembar resep yang ditebus seluruh R/ 28 lembar. Jumlah resep yang diambil dari satu apotek adalah 30 lembar, maka dapat ditetapkan sebagai berikut:

Persentase rata-rata jumlah lembar resep yang ditebus seluruh R/:

$$\frac{28}{30} \times 100\% = 93,3\%$$

Dari 10 apotek diambil 300 lembar resep dan jumlah lembar resep yang ditebus seluruh R/ adalah 266 lembar, maka dapat ditetapkan sebagai berikut:

Persentase rata-rata jumlah lembar resep yang ditebus seluruh R/:

$$\frac{266}{300} \times 100\% = 88,6\%$$

6. Persentase rata-rata jumlah lembar resep yang diambil penuh
Lembar resep yang diambil penuh adalah lembar resep yang dibeli seluruh dosis sesuai dengan preskripsi dokter.
Untuk setiap apotek dalam sampel, indikator ditetapkan dengan cara membagi jumlah lembar resep yang diambil penuh dengan jumlah seluruh lembar resep, contoh penetapan sebagai berikut:

Persentase rata-rata jumlah =

$$\frac{\text{Jumlah lembar resep yang diambil penuh}}{\text{Jumlah seluruh lembar resep}} \times 100$$

Misal: Jumlah lembar resep yang diambil penuh 25 lembar. Jumlah seluruh lembar resep dari satu apotek adalah 30 lembar, maka dapat ditetapkan sebagai berikut:

Persentase rata-rata jumlah lembar resep yang diambil penuh = $\frac{239}{300} \times 100\% = 79,7\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dengan cara di atas kemudian dipaparkan ke dalam bentuk tabel sebagai terlihat di bawah ini.

Tabel 1 merupakan tabel hasil perhitungan indikator pemanfaatan penggunaan obat pada 10 apotek di Surabaya selama minggu pertama bulan September tahun 1997.

Tabel 1. Indikator Pemanfaatan Penggunaan Obat Pada 10 Apotek di Surabaya Pada Tahun 1997.

No.	Jumlah Jenis Obat dalam semua R/		Jumlah jenis obat generik dalam semua R/		Jumlah lembar R/ Antibiotik		Jumlah lembar R/ Antibiotik		Jumlah R/ yang benar diambil		Jumlah R/ yang sebagian diambil	
	Jumlah	per peng-obatan	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	99	3,3	16	16,2	14	46,7	-	-	28	93,3	25	83,3
2	84	2,8	17	20,2	11	36,7	1	3,3	28	93,3	29	96,7
3	103	3,4	18	17,5	13	43,3	-	-	26	86,7	24	80,0
4	99	3,3	15	15,2	19	63,3	-	-	28	93,3	23	76,7
5	108	3,6	20	18,5	19	63,3	-	-	26	86,7	23	76,7
6	97	3,2	30	30,9	16	53,3	-	-	27	90,0	29	96,7
7	103	3,4	13	12,6	11	36,7	-	-	27	90,0	18	60,0
8	67	2,2	13	12,6	12	40,0	2	6,7	26	86,7	23	76,7
9	99	3,3	6	6,1	10	33,3	3	10,0	25	83,3	22	73,3
10	76	2,5	12	15,9	21	70,0	2	6,7	25	83,3	23	76,7
Jumlah	935		160		146		8		296		359	
Rata ²		3,1		17,1		48,7		2,7		88,6		79,7

Dari Tabel 1 terlihat:

1. Indikator rata-rata jumlah obat per lembar resep adalah 3,1 obat per lembar resep. Nilai indikator antar apotek berkisar antara 2,2 - 3,6. Nilai indikator ini terlalu besar karena hasil uji coba WHO di 10 negara yang sedang berkembang mempunyai indikator berkisar antara 1,4 - 4,3 dengan rata-rata 2,1 obat per lembar resep. Perlu ditingkatkan informasi kerasionalan penggunaan obat.
2. Indikator rata-rata jumlah obat generik dalam seluruh resep adalah 17,1%. Nilai indikator ini antar apotek berkisar antara 6,1 - 20,2%. Bila dibandingkan dengan nilai obat generik tahun 1997, 13,92% adalah nilai yang terlalu kecil karena obat generik jauh lebih murah²⁾ Jadi perlu dilakukan peningkatan informasi terhadap masyarakat tentang obat generik.
3. Indikator jumlah rata-rata lembar resep antibiotik adalah 48,7%. Nilai indikator antara apotek berkisar antara 33,3% - 70,0%. Nilai indikator ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil uji coba WHO di 10 negara yang sedang berkembang yang mempunyai kisaran indikator antara 27% - 52% dengan rata-rata 43%. Jadi perlu ditingkatkan informasi pembatasan penggunaan dan risiko penggunaan antibiotika.
4. Indikator jumlah rata-rata lembar resep injeksi adalah 2,7%. Nilai indikator antar apotek berkisar antara 0 - 10,0% dan hanya 4 apotek yang menerima resep injeksi. Nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan indikator hasil uji coba WHO dari 10 negara yang sedang berkembang berkisar antara 2 - 56% dengan rata-rata 25%. Jadi penggunaan obat injeksi di Indonesia adalah wajar.

5. Indikator rata-rata jumlah lembar resep yang benar-benar diambil adalah 88,6%. Nilai indikator antar apotek berkisar antara 83,3 - 93,3%. Nilai indikator ini lebih rendah bila dibandingkan dengan indikator hasil uji coba WHO dari 10 negara yang sedang berkembang berkisar antara 61 - 86% dengan rata-rata 77%. Indikator ini menggambarkan kemampuan daya beli konsumen dan atau pengertian mereka akan kegunaan obat.
6. Indikator rata-rata jumlah lembar resep yang diambil adalah 79,7%. Nilai indikator antar apotek berkisar antara 73,3 - 96,7%. Nilai indikator ini menggambarkan kemampuan daya beli konsumen (pasien). Jadi dokter harus menilai kemampuan pasien dan memilihkan obat generik agar terjangkau oleh pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil survei 10 apotek di kota Surabaya selama minggu pertama bulan September 1997. Terlihat efektivitas pemanfaatan penggunaan obat yang digambarkan oleh 6 indikator sebagai berikut:

Indikator rata-rata jumlah obat per lembar resep (pengobatan) 3,1 per lembar resep. Indikator rata-rata jumlah obat generik dalam resep 17,1%. Indikator rata-rata jumlah lembar resep antibiotik 48,7%. Indikator rata-rata jumlah lembar resep injeksi 2,7%. Indikator rata-rata jumlah lembar resep yang benar-benar diambil

88,6%. Indikator rata-rata jumlah lembar resep yang sebagian diambil 79,7%.

Data indikator tersebut diatas dapat digunakan sebagai data awal untuk penetapan uji coba lebih lanjut sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh WHO.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI atas kepercayaannya yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian dan publikasi artikel ini.
2. Kepada PSA 10 apotek di Surabaya yang telah mengijinkan kami untuk melakukan survei.

DAFTAR RUJUKAN

1. WHO (1995). Rapid Pharmaceutical Management Assessment, An Indicator - Based Approach, PAHO, Washington, hal 73-83.
2. Departemen Kesehatan (1998). Profil Kesehatan Indonesia 1997, Jakarta, hal. 170-171.
3. Peraturan Menteri Kesehatan RI, No. 085/Menkes/Per/1989, tentang kewajiban menuliskan resep dan/atau menggunakan obat generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah.
4. Cheantley (1993). A Problem Drugs Amsterdam, The Antibiotic Crisis, Health Action International.
5. Sriana Azis (1997). Studi kasus distribusi obat di apotik, Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia tahun XXV, No. 11 1997.